
Improving Students' Basic Emotional Management Skills Through the Emoji Card Method in the Malaysia International Teaching Volunteer Program

Ulfah Munawaroh¹, Nugraini Aprilia², Trubus Raharjo³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

ulfahmnw@gmail.com¹, nugraini.apriliala@umk.ac.id², trubus.rahardjo@umk.ac.id³

Abstract

This review summarizes the literature discussing emotional management among children, particularly students in the Quranic Learning Center (Taman Pendidikan Al-Quran) in Kuala Lumpur, Malaysia, using the emoji card method. The ability to recognize, understand, and manage one's emotions and those of others greatly aids in building relationships and addressing life's challenges. Moreover, awareness of biases and self-emotions supports daily learning processes and enhances students' academic growth. The method employed for this community service was an experimental approach with a One-Group Pretest-Posttest design. The implementation stages included: (1) initial partner condition mapping, (2) introduction and administration of a pretest using a socio-emotional assessment sheet, (3) training using the "Storytelling & Role Play Card Emoji" method, (4) mentoring by volunteer teams and individual counseling sessions, and (5) posttest administration with identical measurements to the pretest. The findings demonstrated that emotional management training significantly improved students' skills in the Quranic Learning Center in Kampung Baru, Malaysia. These results are pivotal as they provide short-term solutions to common student issues and empower them to better adapt to their learning and social environments. Thus, these outcomes contribute to the development of more effective and sustainable community service programs, fostering better personality development in addressing challenges.

Keyword: Emotional Management Skills; Early Childhood Education Programs; International Volunteer Malaysia

Abstrak

Tinjauan ini merangkum literatur yang membahas pengelolaan emosional di kalangan anak, khususnya pada siswa di Taman Pendidikan Al-Qur'an Kuala Lumpur, Malaysia, dengan menggunakan metode kartu emoji. Kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi sendiri serta emosi orang lain sangat membantu dalam membangun hubungan yang baik dan mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kesadaran terhadap bias dan emosi diri mendukung proses pembelajaran dan peningkatan hasil akademik siswa. Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain One-Group Pretest-Posttest. Tahapan pelaksanaan mencakup: (1) pemetaan awal kondisi mitra, (2) pengenalan dan pemberian pretest menggunakan lembar pengukuran sosial emosional siswa, (3) pelatihan dengan metode "Story Telling & Role Play Card Emoji," (4) pendampingan oleh tim relawan dan sesi konseling individu, serta (5) pemberian posttest dengan pengukuran yang sama dengan pretest. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan pengelolaan emosi mampu meningkatkan keterampilan siswa di Taman Pendidikan Al-Qur'an Kampung Baru, Malaysia. Temuan ini penting karena tidak hanya memberikan solusi jangka pendek terhadap permasalahan siswa, tetapi juga memberdayakan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar dan sosial. Dengan demikian, hasil ini berkontribusi pada pengembangan program pengabdian yang lebih efektif, berkelanjutan, dan mendukung pembentukan kepribadian yang lebih baik dalam menghadapi tantangan..

Kata Kunci: Pengelolaan Emosi ; Pendidikan Anak Usia Dini; ; Relawan Mengajar di Malaysia

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masa anak-anak merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak-motorik, dan sosial emosional pada anak (Sujiono & Yuliani, 2011). Masa anak-anak merupakan masa dimana anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek bagi kehidupan selanjutnya. Pengenalan emosi pada anak merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional mereka. Kemampuan untuk mengenali, memahami dan mengelola emosi mampu membantu anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, membangun hubungan yang baik serta mengatasi berbagai tantangan hidup (Mutmainah, 2022).

Luthfia (2020) penyebab maraknya berbagai fenomena dan kejadian yang terjadi akhir-akhir ini pada anak disebabkan oleh kesulitan mereka dalam mengendalikan emosi. Menurut Surya(2010) menyatakan bahwa, “Jika anak/remaja mendapatkan tekanan atau masalah, ia akan menjadi cenderung agresif atau meluap-luap emosinya dalam bentuk ucapan atau perbuatan seperti memaki, merusak, memukul, dan mengurung diri serta menangis”. Studi kasus lainnya yang dilakukan oleh Imtihan dkk (2022) mengenai kasus anak usia 5-6 tahun yang mengalami gangguan sosial emosional akibat penggunaan gadget di Desa Jero menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum mampu mengendalikan aspek-aspek emosional yang dimiliki seperti kesabaran dalam menunggu giliran/antrean, mudah menangis ketika menerima kekalahan, kesadaran diri untuk berperilaku sopan terhadap orang yang lebih tua. Hal tersebut perlu dilakukan konseling secara mendalam mengenai penyebab anak sulit dalam mengendalikan emosi. Kerjasama baik dari pihak guru, orang tua, teman , serta siswa itu sendiri mampu menjadi faktor untuk membantu anak dalam mengendalikan emosinya.

Perkembangan sosial emosi semakin dipahami sebagai sebuah krisis dalam perkembangan anak yang perlu diperhatikan (Insan, 2020). Perkembangan sosial anak termasuk mengenali apa perasaan dan emosi yang mereka alami, mengerti bagaimana

dan mengapa hal itu terjadi, mengenali perasaan sendiri dan orang lain, dan mengembangkan cara yang efektif dalam mengelolanya. Karena itulah mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi akan menjadi hal yang sangat penting untuk kesehatan mental anak.

Pengabdian mengajar anak usia dini dalam hal pengelolaan emosi berpotensi menjadi kontribusi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Melalui pendekatan yang terstruktur dan penuh perhatian, para pengajar atau relawan dapat membantu anak-anak mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosinya secara sehat. Penelitian ini tidak hanya membantu menumbuhkan pengetahuan yang lebih mendalam di bidang pendidikan anak usia dini, tetapi juga membuka peluang untuk mengembangkan program pelatihan bagi pendidik dan relawan dalam pengabdian masyarakat, sehingga dapat lebih efektif mendukung kesejahteraan emosional anak-anak sejak dini.

Sasaran pada penelitian ini difokuskan pada Sanggar Belajar (SB) yang digagas oleh Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Kuala Lumpur pada tahun 2019. Baru diresmikan oleh KBRI pada tanggal 25 Juli 2022. Sanggar Belajar (SB) yang berdiri antara lain SB Hulu Klang, No 2757 Level 3, Jalan Cangkat Permata, Taman Permata 53100, Kuala Lumpur, Malaysia, dan SB At-Tanzil Kg Lindungan, SB Taman Pendidikan Al-Qur'an PRIMA Kampung Baru, Kuala Lumpur, Malaysia. Masih banyak sekali kualitas pelayanan dan pembelajaran yang perlu ditingkatkan di SB Taman Pendidikan Al-Qur'an PRIMA Kampung Baru, Malaysia khususnya terkait dengan kemampuan pengelolaan emosi peserta didik. Percancangan penyusunan bahan ajar yang menarik dan kreatif memiliki fungsi sebagai arahan dan panduan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih interaktif khususnya dalam ranah pengelolaan emosi dan pengenalan budaya tanah air di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat satu topik yang menjadi perhatian khusus peneliti yakni kurangnya kemampuan anak dalam mengelola emosi. Hal ini diperkuat dengan kondisi yang mempengaruhi mereka seperti faktor ekonomi keluarga, akses pendidikan yang kurang, dan lingkungan sekitar. Kondisi ini diutarakan oleh salah satu pendiri yayasan semangat muda Indonesia dalam meeting project yang dilakukan sebelum keberangkatan. Permasalahan yang cukup general saat proses pembelajaran adalah kemampuan anak dalam mengontrol emosi yang dimiliki,

sehingga tim relawan harus mempertimbangkan durasi dan bobot materi untuk dibawakan kepada anak-anak, ujaranya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Manajemen Emosi

Menurut Martisone et.al (2023) manajemen emosi dapat dipahami sebagai kemampuan individu, khususnya anak-anak pra sekolah, untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosi mereka sendiri serta emosi orang lain. Manajemen emosi berperan penting dalam perkembangan sosial emosional anak, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil belajar dan interaksi sosial mereka.

Menurut Lafavor (2016) manajemen emosi anak merujuk pada proses pemantauan, evaluasi, dan modifikasi reaksi emosional yang dimiliki anak. Ini adalah ketrampilan penting yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk beradaptasi secara positif dalam berbagai situasi termasuk di lingkungan sekolah. Manajemen emosi yang baik dapat memprediksi penerimaan sosial dan hasil positif seperti akademik maupun interaksi sosial.

Manajemen emosi menurut Justicia A (2021) mencakup kemampuan untuk mengelola emosi yang muncul dalam interaksi sosial yang meliputi pengenalan emosi, ekspresi emosi positif dan strategi regulasi diri yang adaptif. Menurut Justicia-Arraez et al., 2021 ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen emosi meliputi :

- a) Kesadaran diri
Kemampuan untuk memahami emosi, pikiran dan tindakan sendiri merupakan langkah awal dalam mengelola emosi secara efektif.
- b) Pengendalian diri
Kapasitas untuk mengatur emosi, mengendalikan impuls, dan menunda kepuasan, yang penting untuk mencapai tujuan jangka panjang dan mengelola stress
- c) Kesadaran Sosial
Kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, berempati, dan mengenali norma sosial, yang membantu dalam interaksi sosial yang sehat.
- d) Ketrampilan Hubungan

Ketrampilan ini diperlukan untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat termasuk komunikasi yang efektif dan resolusi konflik.

- e) Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab

Kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat secara pribadi dan sosial, dengan mempertimbangkan konteks dan dampak dari tindakan tersebut.

2. Metode Pembelajaran Interaktif

Menurut Justicia A (2021) metode pembelajaran interaktif berfokus pada penggunaan pendekatan aktif untuk mengembangkan ketrampilan sosial dan emosional anak-anak diantaranya menggunakan alat peraga seperti boneka, emoji sebagai alat untuk menarik perhatian anak dan membuat pelajaran lebih menyenangkan. Penerapan struktur sesi yang konsisten dapat dikelola dengan beberapa aktivitas saat di sekolah maupun dirumah dengan menggunakan pendekatan kolaboratif yang berfokus pada ketrampilan sosial anak.

3. Program Relawan International

Program International Volunteer ini adalah sebuah program yang ditujukan pada pemuda indonesia yang ingin berkontribusi dalam dunia pendidikan dengan mengajar anak-anak indonesia yang tinggal di Malaysia. Selain memberikan pengalaman belajar yang bermakna, peserta juga akan memperoleh peluang menjelajahi dan menghargai keindahan serta kekayaan budaya di Kuala Lumpur Malaysia. Program ini dilaksanakan pada bulan November 2024 dengan jumlah 52 relawan dari berbagai daerah di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, dibuat menjadi beberapa kelompok yang berisi 8 orang untuk mengajar di setiap sanggar yang sudah ditentukan oleh penyelenggara. Adapun setiap materi ataupun gagasan yang akan disampaikan kepada siswa akan diseleksi terlebih dahulu oleh tim panitia agar relevan dengan keadaan dan kebutuhan siswa di Malaysia.

4. Penelitian Terdahulu

Dalam karya Raver, C. C., Garner, P., & Smith-Donald, R. (2007), "The roles of emotion regulation and emotion knowledge for children's academic readiness: are the links causal?", mereka membahas pentingnya regulasi emosi dan pengetahuan emosi

dalam kesiapan akademik anak. Ini menunjukkan bagaimana kemampuan untuk mengelola emosi dapat mempengaruhi hasil belajar anak di sekolah. (12)

Penelitian mereka "Does training toddlers in emotion knowledge lead to changes in their prosocial and aggressive behavior toward peers at nursery?" tahun 2017 menunjukkan bahwa pelatihan dalam pengetahuan emosi dapat mempengaruhi perilaku sosial dan agresif anak, yang berkaitan dengan manajemen emosi.(12)

Dalam laporan "Beyond Academic Learning: First Results from the Survey of Social and Emotional Skills", tahun 2021 OECD membahas pentingnya keterampilan sosial dan emosional, termasuk manajemen emosi, dalam konteks pendidikan dan perkembangan anak.

METODE PELAKSANAAN

Adapun metode pelaksanaan menggunakan metode eksperimen dengan desain One Group Pretest-Posttest yaitu dilakukan pada satu kelompok tanpa kelompok pembandingan pada peserta didik di Taman Pendidikan Al-Qu'an PRIMA Kampung Baru, Malaysia dengan jumlah sample 9 siswa berumur 10-12 tahun.

Proses pelatihan pengelolaan emosi anak melalui permainan "Emoji Card" terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut :

a. Pemetaan Awal Kondisi Mitra

Pemetaan awal adalah langkah esensial untuk memahami kebutuhan dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh mitra. Menurut [Anderson & Krathwohl \(2001\)](#), pemetaan awal membantu merumuskan tujuan yang terukur dan relevan dengan kondisi mitra.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pihak kepala sekolah Indonesia-Kuala Lumpur dan ketua yayasan semangat muda Indonesia pada saat International Conference, beberapa pengembangan difokuskan pada keterbatasan akses pendidikan seperti minimnya tenaga pengajar profesional, kurangnya perhatian pemerintah Malaysia terhadap anak Pekerja Migran Indonesia, rendahnya minat baca serta kecanduan gadget memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan sosial emosional siswa.

b. Tahap Pengenalan & Pretest

Pada tahap ini tim relawan memperkenalkan diri dan tujuan kepada peserta didik, kemudian mempersilahkan peserta untuk menghitung secara berurutan. Karena keterbatasan sarana-prasarana kegiatan berlangsung dengan posisi duduk yang melingkar. Sebelum dilakukan sesi pembelajaran dan pengenalan emosi dasar kepada peserta, tim relawan menggunakan teknik *ice breaking* terlebih dahulu dengan tepuk semangat.

Pada tahap pretest digunakan untuk mengukur kemampuan sosial-emosional siswa sebelum intervensi. Menurut Goleman (1995), pretest membantu

mengidentifikasi tingkat kecerdasan emosional dan kebutuhan spesifik anak. Hal ini penting untuk menentukan baseline yang akan dibandingkan dengan hasil akhir.

c. Tahap *Story Telling* buku “Aku Sabar Mengantre”

Pada tahap ini anak-anak mendengarkan sebuah kisah singkat dari si Fatimah pemeran utama dalam buku ketika berada dalam situasi yang memancing pengelolaan emosinya. Setelah itu anak diminta untuk berdiskusi tentang apa makna dari kisah tersebut dan bagaimana kita bisa belajar dari tokoh tersebut untuk dapat diterapkan sehari-hari.

d. Tahap Role Play

Tahap ini memberikan kontribusi anak-anak untuk berani tampil didepan umum. Dengan sistematika permainan “*card emoji*”

Anak diberikan beberapa gambaran emosi marah, sedih, senang, jijik dan takut. Setiap anak yang maju mengambil lintingan kertas yang ada dikaleng untuk memilih emosi apa yang harus ia peragakan dan ungkapkan. Setelah maju, peserta lainnya diberikan kesempatan untuk menebak emosi yang diperagakan. Permainan ini dilakukan secara bergantian kepada peserta dan akan mendapatkan hadiah sebagai reward untuk mereka yang berani tampil didepan.

e. Tahap “*How To Manage our Emotion*”

Setelah dilakukan games bersama untuk berani mengungkapkan apa yang mereka rasakan, tahap ini memberikan penjelasan bagaimana cara mengatasi emosi negatif kita yakni dengan 8 strategi : minum air putih, mengatur pernafasan, bercerita kepada teman atau guru, melakukan kegiatan yang disenangi seperti menggambar atau mewarnai, memeluk ibu atau guru, dan meninggalkan sejenak tempat/orang yang menimbulkan emosi negatif serta mendengarkan musik yang disukai.

f. Tahap Posttest

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam sesi pelatihan pengelolaan emosi dasar pada peserta didik dimana ada beberapa aspek-aspek yang dinilai terkait sesudah kegiatan berlangsung.

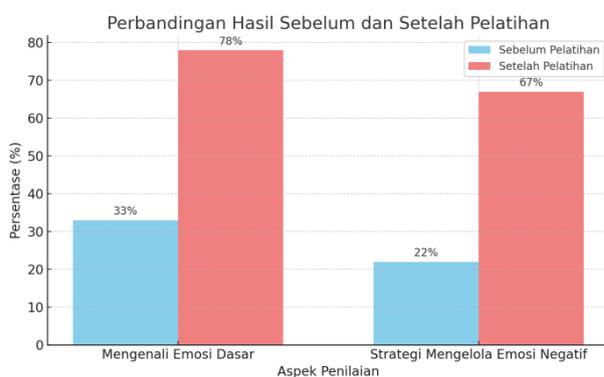
Dalam kegiatan pengabdian ini tentunya memerlukan banyak sekali kolaborasi dan keterlibatan banyak pihak yakni tim relawan, pihak penyelenggara, cikgu dan kepala sekolah dari Taman Pendidikan Al-Qur’an yang ada di Kampung Baru, Malaysia. Adapun jumlah keseluruhan tim relawan yang mengikuti kegiatan ini berkisar 36 orang, jumlah siswa 50 anak, tim kkn 5 orang, tim penyelenggara 3 orang, kepala sekolah dan guru sebanyak 4 orang. Kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 09.00 MST dan berakhir pada pukul 12.000 MST.

Keberhasilan program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur’an PRIMA Kampung Baru, Malaysia dapat dilihat dari hasil posttest yang dilakukan oleh tim relawan kepada peserta didik. Program yang berfokus pada pengelolaan emosi anak dan pengenalan budaya daerah di Indonesia ini mampu meningkatkan kesadaran diri serta apresiasi lintas budaya anak sejak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat di Taman Pendidikan Al-Qur'an PRIMA Kampung Baru, Malaysia, berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kemampuan anak-anak dalam mengelola emosi serta memperkenalkan budaya daerah di Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan dan post-test, terdapat peningkatan yang signifikan dalam aspek berikut:

1. Kemampuan Mengenali dan Mengelola Emosi:



Berdasarkan hasil pembelajaran yang dilakukan terlihat perbedaan pada pretest dan posttest terkait kemampuan mengenali dan mengelola emosi dasar siswa. Diagram ini menggambarkan peningkatan persentase peserta yang mampu mengenali emosi dasar dan memahami strategi mengelola emosi negatif.

2. Keberanian dan Partisipasi dalam Aktivitas:

Melalui permainan *Emoji Card*, 89% peserta aktif berpartisipasi dalam kegiatan role play, dengan tingkat keberanian tampil di depan umum meningkat dibandingkan saat awal sesi.

Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi selama tahap storytelling dan diskusi kelompok, yang dinilai dari jumlah peserta yang memberikan tanggapan atas cerita yang dibacakan.

3. Pengenalan Budaya Daerah Indonesia

Anak-anak mampu menyebutkan minimal dua budaya daerah Indonesia (misalnya, tarian tradisional dan cerita rakyat) yang diperkenalkan selama kegiatan. Sebelum program, sebagian besar peserta tidak memiliki pengetahuan awal terkait budaya Indonesia.

4. Kolaborasi dan Keterlibatan Pihak Terkait:

Program ini melibatkan 36 relawan, guru, dan kepala sekolah, yang memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan terstruktur.

Partisipasi siswa yang mencapai 94% dari total jumlah undangan menunjukkan respon positif dari komunitas lokal terhadap program ini.

Pembahasan

Hasil program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aktivitas interaktif seperti role play, storytelling, dan permainan edukatif mampu meningkatkan keterampilan pengelolaan emosi pada anak-anak usia 10–12 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Mutmainah (2022) bahwa kemampuan mengenali dan mengelola emosi mendukung interaksi sosial yang lebih baik dan membantu anak menghadapi tantangan hidup.

Strategi *Emoji Card* menjadi salah satu alat yang efektif untuk membantu anak mengenali emosi melalui visualisasi sederhana, yang penting dalam tahapan perkembangan sosial-emosional anak (Insan, 2020). Role play juga memberikan anak kesempatan untuk belajar berekspresi dan memahami reaksi emosional orang lain, meningkatkan empati mereka.

Cerita pendek *Aku Sabar Mengantre* mendukung penguatan nilai-nilai sabar dan disiplin melalui contoh konkret yang relevan dengan pengalaman anak sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis cerita tidak hanya mendidik secara emosional, tetapi juga membangun kesadaran sosial.

Namun, terdapat tantangan yang memengaruhi hasil program, seperti keterbatasan sarana dan prasarana di lokasi serta beragamnya latar belakang sosial-ekonomi peserta. Sebagaimana dinyatakan oleh pendiri yayasan dalam diskusi awal, faktor ekonomi keluarga dan akses pendidikan memengaruhi tingkat kemampuan anak dalam mengelola emosi. Meski begitu, dukungan guru dan komunitas lokal memungkinkan pelaksanaan program tetap optimal.

Pengenalan budaya Indonesia juga menjadi elemen penting dalam program ini, mendukung terbentuknya apresiasi lintas budaya di usia dini. Anak-anak tidak hanya mendapatkan wawasan baru, tetapi juga mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap budaya Indonesia. Hal ini memperkuat hubungan antarnegara dalam ranah pendidikan dan sosial-budaya.

Tabel 1. Lembar Penilaian Sosial Emosional Peserta didik berdasarkan teori Martinsone et al (2022).

No	Indikator	Skor				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
1.	Berani tampil didepan teman,guru dan lingkungan sekitar					
2.	Senang ikut serta dalam kegiatan bersama					
3.	Bersikap tenang,tidak lekas marah dan dapat menunda keinginan					
4.	Mau mendengarkan ketika orang berbicara					
5.	Terbiasa tidak bergantung pada guru/teman lainnya.					
6.	Mau berbagi dengan orang lain					
7.	Peka untuk membantu orang lain yang membutuhkan					
8.	Bermain denga teman sebaya					
9.	Mau mengakui kesalahan dan meminta maaf					
10.	Mengungkapkan yang dirasakannya					



Gambar 1. Sesi Role Play Card Emoji



Gambar 3 Sesi Konseling Kelompok 3



Gambar 4 Sesi Foto Bersama

KESIMPULAN

Pengabdian dengan tema peningkatan pengelolaan emosi anak usia dini di Sanggar Bimbingan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) PRIMA Kampung Baru, Kuala Lumpur berjalan sesuai dengan rencana dan lancar. Dengan adanya program relawan mengajar ini membuat anak-anak pekerja migran memiliki tingkat pengelolaan emosi yang lebih baik dan mengenal lebih dalam budaya dan tradisi yang ada di Indonesia. Program ini berhasil menciptakan peningkatan signifikan pada kemampuan anak. Metode berbasis cerita, visualisasi emoji, dan role play menarik perhatian anak dan membuat proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Pendekatan ini sejalan dengan Experiential Learning Theory (ELT) oleh David Kolb (1980) yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman. Program ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek tetapi juga memberdayakan anak untuk menghadapi tantangan sosial-emosional di masa depan. Keterbatasan waktu dan sarana prasarana membuat kegiatan ini begitu singkat dan terbatas namun tidak mengurangi efektivitas program. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat menjadi keberlanjutan dan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa sehingga mempermudah proses pembelajaran sehari-hari untuk mencapai kondisi kelas yang lebih kondusif.

Saran

Pengabdian terkait dengan relawan mengajar di Sanggar Bimbingan Malaysia masih dianggap perlu untuk dilakukan treatment lebih lanjut dan lebih mendalam bagi anak-anak yang masih mengalami kendala dalam pengelolaan emosi lewat peran orang tua dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

Martinsone, B., Supe, I., Stokenberga, I., Damberg, I., Cefai, C., Camilleri, L., Bartolo, P., O'Riordan, M. R., & Grazzani, I. (2022). Social emotional competence, learning outcomes, emotional and behavioral difficulties of preschool children: Parent and teacher evaluations. *Frontiers in Psychology*, 12, 760782. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.760782>

Justicia-Arráez, A., Pichardo, M. C., Romero-López, M., & Alba, G. (2021). Desarrollo de la competencia social y prevención del comportamiento antisocial en niños de 3 años. , 18(8447).

Danti Pudjianti, D. (2024). Pelattihan Lagu dan Gerak Bahasa Inggris Kepala Sekolah dan Guru RA untuk Anak Usia Dini . *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* .

Insan, R. W. (2020). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah. *Pendidikan dan Dakkrwah*.

Lafay, A., Berger, C., Alaria, L., Angonin, S., Dalla-Libera, N., Richard, S., Cavadini, T., & Gentaz, E. (2023). Impact of innovative emotion training in preschool and kindergarten children aged from 3 to 6 years. *Children*, 10(11), 1825.
<https://doi.org/10.3390/children10111825> 【30】 .

Laili, H. M. (2020). Pengaruh Metode Role Play Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini TH Dharma Wanita Persatuan Bluru Kidul, Kabupaten Sidoarjo. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo* .

Lakcscha Butler, S. (2022). Evidence and Strategies for Including Emotional Intelegence in Pharmscy Education. *American Journal of Pharmaceutical Education* .

Martinsone, B., Stokenberga, I., Damberga, I., Cefai, C., Bartolo, P., Camilleri, L., O'Riordan, M. R., & Grazzani, I. (2022). Social-emotional competence, behavioral difficulties, and learning outcomes in preschool children: Parent and teacher evaluations. *Frontiers in Psychology*, 12, 760782.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.760782>

Martono, W. C., Heni, & Karolin, L. A. (n.d.). Implementasi model pembelajaran experiential learning sebagai bagian dari program sekolah ramah anak. Seminar Nasional dan Call for Paper “Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas. ISSN: 2655-6189.

Mar'atul Imtihan, M. H. (2022). Studi Kasus Anak-Anak Usia 5-6 Tahun yang Mengalami Gangguan Sosial Emosional Akibat Menggunakan Gadget di Desa Jero Gunung Kidul Kecamatan Sakra Barat Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* .

Suhana, M. (2017). Influence of Gadget Usage on Children's Social-Emotional Development . *Atlantis Press Journal* .